

ANALISIS OPTIMASI BIAYA KONSTRUKSI KOLOM DENGAN VARIASI NILAI ρ DAN f_c'

Gerry Revaldo¹⁾, Fepy Supriani²⁾, Mukhlis Islam³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik UNIB, Jl. W. R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371, Telp. (0736)344087, e-mail : sipil_okezone@yahoo.com

^{2,3)} Dosen Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik UNIB, Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui konstruksi kolom beton bertulang berpenampang persegi yang paling optimum dan ekonomis dengan variasi nilai ρ dan f_c' . Proses optimasi pada penelitian ini memerlukan perhitungan berulang-ulang yang dibantu dengan menggunakan *Microsoft Office Excel*. Analisis biaya konstruksi kolom beton bertulang berpenampang persegi ini terdiri dari 840 sampel untuk masing-masing dimensi penampang kolom, kuat tekan beton (f_c'), kuat beban aksial nominal kolom (P_n), dan kuat momen nominal kolom (M_n) yang berbeda. Hasil sampel analisis menghasilkan grafik interaksi dimensi dan harga kolom dan grafik interaksi f_c' dan harga kolom yang terdiri dari 1.152 grafik dan juga menghasilkan grafik gabungan dari grafik sebelumnya, yaitu grafik interaksi dimensi, f_c' , dan harga kolom yang terdiri dari 96 grafik untuk masing-masing biaya struktur kolom tanpa menggunakan bekisting, menggunakan bekisting 1 kali pakai, menggunakan bekisting 2 kali pakai, dan menggunakan bekisting 3 kali pakai. Sehingga dari semua biaya struktur kolom yang paling optimum dengan variasi nilai M_n dan P_n dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai M_n dengan nilai P_n yang sama maka nilai ρ , dimensi kolom, dan biaya struktur kolom dominan akan semakin bertambah dan dapat disimpulkan juga bahwa semakin besar nilai P_n dengan nilai M_n yang sama maka nilai ρ dan biaya struktur kolom dominan akan semakin berkurang sedangkan dimensi tidak berubah dan mutu beton (f_c') yang digunakan 25 MPa - 30 MPa.

Kata kunci : optimasi, biaya, kolom, rasio tulangan, kuat tekan beton

Abstract

This research aims to study the most optimum and economical of square reinforced concrete column with the variation of ρ and f_c' . Process optimization in this study requires repetitive calculations by using a Microsoft Office Excel. Analysis of the cost of construction of reinforced concrete columns square cross-section consists of 840 samples with variation of column section dimensions, compressive strengths of concrete (f_c'), nominal axial capacity of columns (P_n), and nominal bending moment capacity of column (M_n). The results of the sample analysis are interaction charts corresponding column dimension and cost and interaction of f_c' and cost consisting of 1,152 charts and also produces composite charts from the previous chart, which is the interaction, among dimension, f_c' , and cost of column consists of 96 graphs with variation column without using formwork, formwork 1 time use, of formwork used 2 times, 3 times and use disposable formwork. Hence from all of the cost of the optimum structure of the column with the variation of the M_n and P_n of could be concluded that the greater the value of M_n while P_n constant the of value of ρ , column dimensions, and cost structure would dominantly increase and it could be concluded also that the greater the value of P_n with constant M_n value then the value of ρ and the cost structure would dominantly decrease while the dimensions have not changed and the compressive strength of concrete (f_c') used are 25 MPa - 30 MPa.

Keywords : optimization, cost, columns, reinforcement ratio, compressive strength of concrete

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin mudah untuk mendapatkan bahan mutu tinggi dibidang konstruksi. Hal yang demikian dengan sendirinya semakin membuka peluang untuk dapat membuat komponen struktur yang berfungsi lebih efisien dan optimal, termasuk dalam lingkungan struktur beton bertulang khususnya komponen kolom. Meskipun demikian, untuk tetap menjadi perhatian bahwa komponen struktur kolom menduduki posisi penting didalam keseluruhan sistem struktur bangunan gedung. Sehingga upaya-upaya efisien dan optimasi yang dilakukan hendaknya selalu berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku (Dipohusodo, 1999).

Kolom merupakan anggota tekan vertikal dari suatu rangka struktural yang ditujukan untuk mendukung balok penahan beban. Kolom menyalurkan beban dari lantai atas ke tingkat lebih bawah dan selanjutnya ke tanah melalui pondasi, karena kolom merupakan elemen tekan. Kegagalan sebuah kolom didalam suatu lokasi yang kritis dapat mengakibatkan keruntuhan progresif dari lantai yang berhubungan dan keruntuhan total ultimit struktur secara keseluruhan. Kegagalan kolom struktural merupakan kepentingan utama dalam hal ekonomi demikian juga korban jiwa. Perhatian yang besar perlu diambil didalam desain kolom, dengan suatu kekuatan cadangan yang lebih tinggi daripada kasus balok-balok dan elemen-elemen struktural lainnya, terutama karena kegagalan tekan memberikan peringatan visual yang sedikit (Nawy, 2010).

Dalam penelitian ini penulis menentukan dimensi kolom pada struktur beton bertulang dengan memperhatikan masalah kekuatan dan biaya karena pada saat ini harga material

yang semakin mahal, sehingga dalam merencanakan struktur bangunan sangat perlu diperhatikan masalah biaya. Dalam menganalisis perhitungan yang akan dilakukan adalah untuk memperoleh hasil yang mempunyai harga struktur kolom beton bertulang yang paling murah tetapi tetap mampu mendukung beban struktur dengan aman. Kekuatan yang dibutuhkan oleh suatu struktur kolom beton bertulang dapat dicapai dengan memberikan luasan penampang beton dan tulangan yang cukup. Dalam hal penggunaan luas dimensi penampang kolom yang besar dan pemakaian tulangan yang sedikit, atau dengan luas dimensi penampang kolom yang kecil dan pemakaian tulangan yang banyak. Penggunaan luasan tulangan baja atau rasio penulangan pada peraturan SNI 03-2847-2002 Pasal 12.9.1 membatasi luas tulangan longitudinal komponen struktur tekan non-komposit tidak boleh kurang dari 0,01 ataupun lebih dari 0,08 kali luas bruto penampang A_g .

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang paling optimal dicoba dengan menggunakan proses optimasi yang dibantu dengan menggunakan program komputer, untuk menghasilkan ketepatan dan kecepatan dalam analisa. Proses penelitian ini memerlukan perhitungan yang berulang-ulang atau *trial error*. Penulis melakukan penelitian untuk mencoba penentuan optimasi biaya konstruksi kolom dengan variabel desainnya berupa dimensi penampang kolom, luasan tulangan baja, kuat tekan beton (f_c'), kuat beban aksial nominal kolom (P_n), dan kuat momen nominal kolom (M_n).

Kolom

SK SNI 03-2847-2002 mendefinisikan kolom adalah komponen struktur bangunan yang tugas utamanya menyangga beban

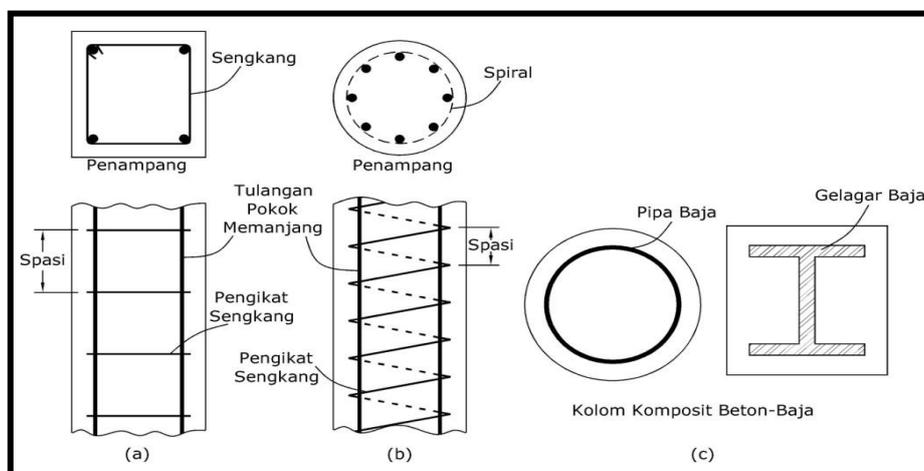
aksial desak vertikal dengan bagian tinggi yang tidak ditopang paling tidak tiga kali dimensi lateral terkecil.

Sebagai bagian dari suatu kerangka bangunan dengan fungsi dan peran seperti tersebut, kolom menempati posisi penting didalam sistem struktur bangunan. Kegagalan kolom akan berakibat langsung pada runtuhnya komponen struktur lain yang berhubungan dengannya, atau bahkan merupakan batas runtuh total keseluruhan struktur bangunan. Pada umumnya kegagalan atau keruntuhan komponen tekan tidak diawali dengan tanda peringatan yang jelas, melainkan bersifat mendadak. Oleh karena itu, dalam merencanakan struktur kolom harus memperhitungkan secara cermat dengan memberikan cadangan kekuatan lebih tinggi daripada untuk komponen struktur lainnya karena penggunaan didalam praktek umumnya kolom diperluas dengan mencakup juga tugas menahan kombinasi beban aksial dan momen lentur (Dipohusodo, 1999).

Jenis Kolom Berdasarkan Bentuk dan Susunan Tulangan

Menurut Dipohusodo (1999), secara garis besar ada tiga jenis kolom beton bertulang, seperti yang terlihat pada Gambar 1 :

1. Kolom menggunakan pengikat sengkang lateral. Kolom ini merupakan kolom beton yang ditulangi dengan batang tulangan pokok memanjang, yang pada jarak spasi tertentu diikat dengan pengikat sengkang kearah lateral, sedemikian rupa sehingga penulangan keseluruhan membentuk kerangka seperti tampak pada Gambar 1.a.
2. Kolom menggunakan pengikat spiral. Kolom ini bentuknya sama dengan yang pertama hanya saja sebagai pengikat tulangan pokok memanjang adalah tulangan spiral yang dililitkan keliling membentuk heliks menerus disepanjang kolom seperti pada Gambar 1.b.
3. Struktur kolom komposit seperti tampak pada Gambar 1.c. Merupakan komponen struktur tekan yang diperkuat pada arah memanjang dengan gelagar baja profil atau pipa, dengan atau tanpa diberi batang tulangan pokok memanjang.



Sumber : Dipohusodo, 1999

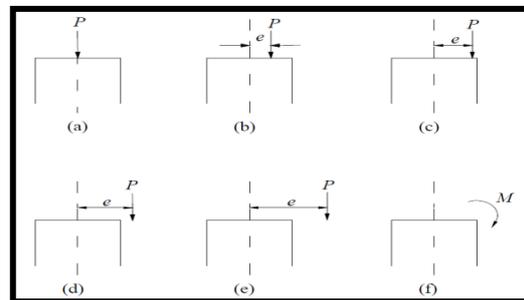
Gambar 1. Jenis-Jenis Kolom

Tipe Kolom Berdasarkan Pembebanan

Menurut Prakosa (2010), kolom akan melentur akibat momen dan momen tersebut akan cenderung menimbulkan tekanan pada satu sisi kolom dan tarikan pada sisi lainnya. Tergantung pada besar relatif momen dan beban aksial, banyak cara yang dapat menyebabkan runtuhnya kolom. Gambar 2 memperlihatkan kolom yang memikul beban P_n . Dalam beberapa bagian dari gambar, beban ditempatkan pada eksentrisitas yang semakin besar sehingga menghasilkan momen yang semakin besar pula. Maka dapat diketahui tipe kolom berdasarkan pembebanannya, yaitu :

1. Mengalami beban aksial yang besar dan memiliki eksentrisitas sebesar nol sehingga tidak mengalami momen. Untuk kondisi ini, keruntuhan akan terjadi oleh hancurnya beton dan semua tulangan dalam kolom mencapai tegangan leleh dalam tekan (Gambar 2.a).
2. Mengalami beban aksial besar dan memiliki eksentrisitas yang kecil maka timbul momen yang kecil dengan seluruh penampang tertekan. Jika suatu kolom menerima momen lentur kecil, seluruh kolom akan tertekan tetapi tekanan disatu sisi akan lebih besar dari sisi lainnya. Tegangan tekan maksimum dalam kolom akan sebesar $0,85f_c'$ dan keruntuhan akan terjadi oleh runtuhnya beton dan semua tulangan tertekan (Gambar 2.b).
3. Eksentrisitas membesar sehingga gaya tarik mulai terjadi pada satu sisi kolom. Jika eksentrisitas ditingkatkan dari kasus sebelumnya, gaya tarik akan mulai terjadi pada satu sisi kolom dan baja tulangan pada sisi tersebut akan menerima gaya tarik yang lebih kecil dari tegangan leleh. Pada sisi yang lain tulangan mendapat gaya tekan (Gambar 2.c).

4. Kondisi beban berimbang. Saat eksentrisitas terus ditambah, akan dicapai suatu kondisi dimana tulangan pada sisi tarik mencapai leleh dan pada saat yang bersamaan, beton pada sisi lainnya mencapai tekan maksimum $0,85f_c'$. Kondisi ini disebut kondisi pada beban berimbang, *balanced* (Gambar 2.d).
5. Mengalami momen yang besar dan beban aksial yang kecil. Jika eksentrisitas terus ditambah, keruntuhan terjadi akibat tulangan meleleh sebelum hancurnya beton (Gambar 2.e).
6. Momen lentur murni. Pada kondisi ini, keruntuhan terjadi seperti halnya pada sebuah balok (Gambar 2.f).



Sumber : Prakosa (2010)

Gambar 2. Kolom Menerima Beban dengan Eksentrisitas yang Terus Diperbesar

Asumsi Dasar Perencanaan Kolom

1. Pasal 12.2.2 SNI 03-2847-2002 : Regangan pada tulangan dan beton harus diasumsikan berbanding lurus dengan jarak dari sumbu netral.
2. Pasal 12.2.3 SNI 03-2847-2002 : Regangan maksimum yang dapat dimanfaatkan pada serat tekan beton terluar harus diambil sama dengan 0,003.
3. Pasal 12.2.4 SNI 03-2847-2002 : Tegangan pada tulangan yang nilainya lebih kecil daripada kuat leleh f_y harus diambil sebesar E_s dikalikan regangan baja. Untuk regangan yang nilainya lebih besar dari regangan leleh yang

berhubungan dengan f_y , tegangan pada tulangan harus diambil sama dengan f_y .

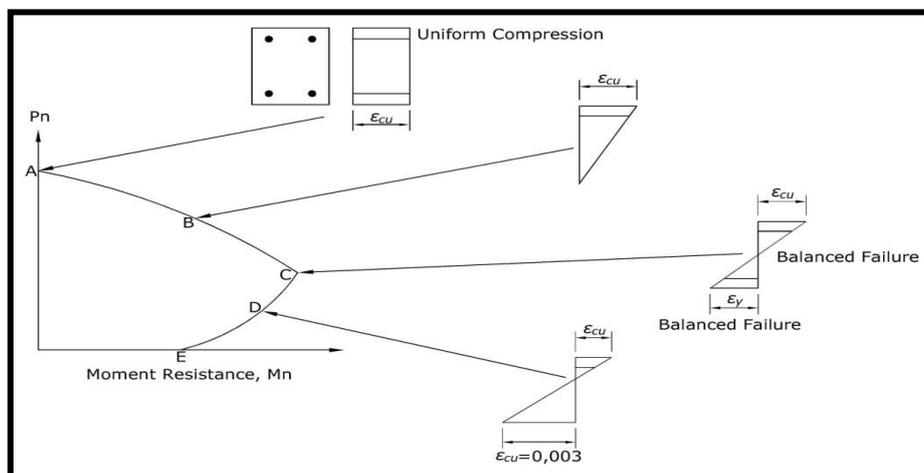
4. Pasal 12.2.5 SNI 03-2847-2002 : Dalam perhitungan aksial dan lentur beton bertulang, kuat tarik beton diabaikan.
5. Pasal 12.2.6 SNI 03-2847-2002 : Hubungan antara distribusi tegangan tekan beton dan regangan beton boleh diasumsikan berbentuk persegi, trapesium, parabola, atau bentuk lainnya yang menghasilkan perkiraan kekuatan yang cukup baik bila dibandingkan dengan hasil pengujian.
6. Pasal 12.2.7.1 SNI 03-2847-2002 : Tegangan beton sebesar $0,85f_c'$ diasumsikan terdistribusi secara merata pada daerah tekan ekuivalen yang dibatasi oleh tepi penampang dan suatu garis lurus yang sejajar dengan sumbu netral sejarak $a = \beta_1c$ dari serat dengan regangan tekan maksimum.
7. Pasal 12.2.7.3 SNI 03-2847-2002 : Faktor β_1 diambil sebagai berikut :
 - a. Untuk $f_c' \leq 30$ MPa, $\beta_1 = 0,85$.
 - b. Untuk $f_c' > 30$ MPa, $\beta_1 = 0,85 - 0,008.(f_c' - 30) \geq 0,65$.

Diagram Interaksi

Menurut Muin (2008), diagram interaksi adalah diagram yang menunjukkan hubungan momen lentur dan gaya aksial tekan yang dapat dipikul elemen tekan pada kondisi batas yang dapat dilihat pada Gambar 3.

Pada setiap titik pada kurva diagram interaksi menunjukkan satu kombinasi/pasangan M_n dan P_n pada kondisi batas dapat dipikul penampang. Untuk titik-titik pasangan M dan P terletak didalam area kurva merupakan pasangan M dan P yang sanggup dipikul penampang (daerah aman). Sedangkan titik-titik pasangan M dan P yang terletak diluar area kurva merupakan pasangan M dan P yang tidak dapat dipikul penampang (daerah runtuh).

Diagram interaksi kolom yang akan dibuat dan akan dipakai untuk perencanaan tulangan kolom adalah berupa diagram interaksi kolom dengan rasio tulangan 1% - 8%.



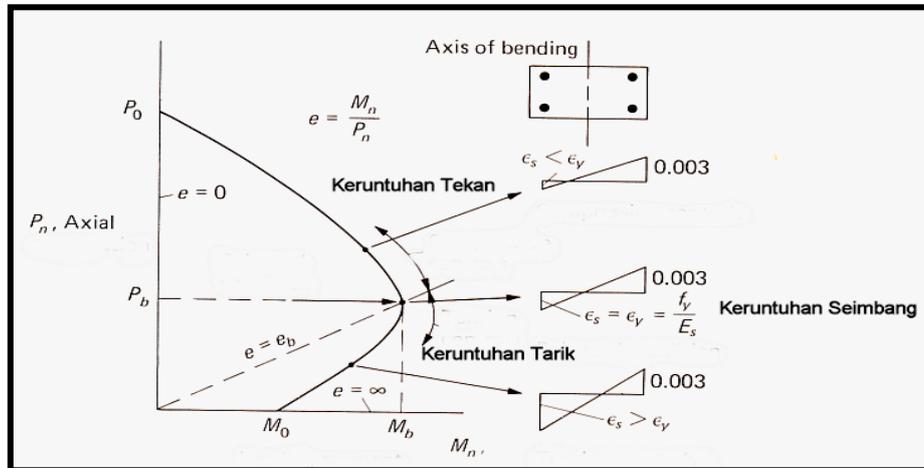
Sumber : [Muin, 2008](#)

Gambar 3. Diagram Interaksi P_n dan M_n

Tipe Batas Keruntuhan pada Diagram Interaksi

Menurut Muin (2008), batas keruntuhan yang tergambar pada diagram interaksi P_n dan M_n adalah terdiri dari keruntuhan tekan,

keruntuhan seimbang, dan keruntuhan tarik. Tipe keruntuhan ini tergantung dari besarnya regangan tulangan tarik (ϵ_s) dibandingkan dengan regangan leleh baja (ϵ_y) yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber : [Muin, 2008](#)

Gambar 4. Tipe Keruntuhan pada Diagram Interaksi

Batas Keruntuhan Tekan

Terjadi bila jumlah tulangan relatif banyak maka keruntuhan dimulai dari beton sedangkan tulangan bajanya masih elastis, yaitu apabila regangan tulangan tarik (ϵ_s) lebih kecil dari regangan leleh baja (ϵ_y). Penampang seperti itu disebut penampang *overreinforced*, sifat keruntuhannya adalah getas (non-daktail). Suatu kondisi yang berbahaya karena penggunaan bangunan tidak melihat adanya deformasi yang besar yang dapat dijadikan pertanda bilamana struktur tersebut mau runtuh, sehingga tidak ada kesempatan untuk menghindarinya terlebih dahulu. Pada Gambar 3 diagram interaksi yang terletak antara titik A dan C merupakan daerah keruntuhan tekan. Sehingga jika pasangan momen dan gaya aksial yang bekerja pada kolom terletak antara titik A dan C pada diagram interaksi, maka keruntuhan yang akan terjadi pada kolom merupakan keruntuhan tekan. Dengan kata lain titik-titik yang terletak antara A dan C merupakan batas keruntuhan tekan.

Batas Keruntuhan Seimbang

Pada keruntuhan seimbang, beton yang tertekan runtuh bersamaan dengan tulangan tarik mencapai tegangan lelehnya. Kondisi keseimbangan regangan menempati posisi penting karena merupakan pembatas antara dua keadaan penampang kolom beton bertulang yang berbeda cara hancurnya. Jadi pada kondisi seimbang ini :

- Regangan beton maksimum, $\epsilon_{cu} = 0,003$.
- Regangan tulangan tarik, $\epsilon_s = \epsilon_y$, dan tegangannya $f_s = f_y$.

Sedangkan tegangan tulangan tekan tergantung dari regangannya. Jika regangan yang terjadi pada tulangan tekan melebihi regangan lelehnya ($\epsilon_y = \frac{f_y}{E_s}$, $E_s =$ modulus elastisitas baja = 2×10^5 MPa), maka tulangan tekan sudah mencapai lelehnya, sehingga tegangan tulangan tekan $f_s' = f_y$.

Batas Keruntuhan Tarik

Terjadi bila jumlah tulangan baja relatif sedikit sehingga tulangan tersebut akan leleh terlebih dahulu sebelum betonnya pecah, yaitu apabila regangan tulangan tarik (ϵ_s) lebih besar dari regangan leleh baja (ϵ_y). Penampang seperti itu disebut penampang *underreinforced*. Pada Gambar 3 diagram interaksi pada daerah C-E merupakan daerah keruntuhan tarik.

Optimasi

Penggunaan metoda optimasi dalam perencanaan struktur sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru dan sudah banyak dikembangkan karena manfaatnya yang banyak dirasakan. Berdasarkan berbagai kemajuan ilmu dan teknologi, perancangan struktur bangunan harus direncanakan secara optimal yaitu struktur yang paling ekonomis serta memenuhi segala persyaratan yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu sistem yang mampu menangani berbagai masalah optimasi. Ada dua pendekatan utama dalam optimasi struktur. Pendekatan yang pertama menggunakan pemrograman matematika dan pendekatan yang lain menggunakan metoda kriteria optimal. Kedua pendekatan ini masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan (Naftali, 2007).

Setiap struktur rangka memiliki empat hal pokok dengan empat hal ini dapat merupakan suatu variabel yang dapat diubah-ubah untuk mengoptimasi struktur tersebut (variabel desain). Empat hal ini adalah ukuran elemen, geometri struktur (posisi titik-titik kumpul), gambaran struktur (bagaimana titik-titik kumpul tersebut dihubungkan oleh elemen-elemen), dan material bangunan. Material bangunan biasanya ditentukan terlebih dahulu. Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh struktur disebut kendala. Dalam sebagian besar kasus, kendala berhubungan

dengan kekuatan dan defleksi struktur (Naftali, 2007).

Biaya Pembuatan Kolom

Biaya merupakan faktor penting dalam setiap aspek kehidupan. Dengan biaya konstruksi yang lebih rendah, sebuah proyek akan menjadi lebih layak secara finansial. Dengan efisiensi biaya meterial, maka penghematan terbesar telah dilakukan. Dalam perhitungan biaya pembuatan kolom, sebelumnya harus mencari komposisi konstruksi kolom yang paling optimal agar didapat harga yang paling optimum dan ekonomis.

Analisa biaya konstruksi menggunakan indeks berdasarkan metode SNI (Standar Nasional Indonesia). Untuk pekerjaan beton, perhitungan biaya konstruksi umumnya mengacu pada SNI 7394 : 2008 tentang tata cara perhitungan harga satuan pekerjaan beton untuk bangunan gedung dan perumahan. Pada SNI 7394 : 2008 Pasal 5 tentang persyaratan untuk perhitungan harga satuan dibagi menjadi Pasal 5.1 persyaratan umum dan pasal 5.2 persyaratan teknis.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian terapan (*applied/practical research*). Penelitian terapan adalah penyelidikan yang hati-hati, sistematis dan terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan untuk digunakan dengan segera untuk keperluan tertentu. Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel, antara lain :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)
Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variasi kuat tekan beton (f_c') dari 25 MPa sampai dengan 35 MPa, mutu baja tulangan (f_y) = 400 MPa, ukuran dimensi kolom dari 30 cm sampai dengan 60 cm, jarak dari

serat tekan terluar terhadap titik berat tulangan tekan (d') = 60 mm, nilai kuat beban aksial nominal kolom (P_n), dan nilai kuat momen nominal kolom (M_n).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)
Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasio tulangan (ρ_g) dari 1% sampai dengan 8%.

Metode Analisis

Analisis kolom persegi ini nantinya akan diaplikasikan dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel*. Pada langkah awal penelitian, peneliti akan melakukan asumsi-asumsi terhadap beberapa hal yang diketahui, antara lain :

- a. Tulangan yang didapat pada kolom beton bertulang berpenampang persegi dengan tulangan longitudinal dua muka.
- b. Meninjau elemen struktur beton bertulang yang mengalami kombinasi gaya uniaksial.
- c. Menentukan rasio tulangan longitudinal pada kolom berpenampang persegi dengan menggunakan diagram interaksi P_n dan M_n .
- d. Kuat tekan beton (f'_c) yang diambil merupakan mutu beton normal mulai dari 25 MPa sampai dengan 35 MPa dengan kenaikan (*increment*) sebesar 2,5MPa. Artinya, mulai dari 25 MPa, 27,5MPa, 30 MPa, 32,5 MPa, dan 35MPa.
- e. Mutu baja tulangan (f_y) sebesar 400MPa.
- f. Tulangan dari 1% sampai dengan 8% dari luas penampang kolom berdasarkan Pasal 12.9.1 SNI 03-2847-2002 dengan kenaikan (*increment*) sebesar 0,1%.
- g. Dimensi kolom persegi mulai dari 30 cm sampai dengan 60 cm dengan

kenaikan (*increment*) sebesar 5cm. Artinya, mulai dari 30cm, 35cm, 40cm, 45cm, 50cm, 55cm, dan 60cm.

- h. Nilai M_n diambil dari 50 kNm sampai dengan 1200 kNm dan nilai P_n diambil dari 50 kN sampai dengan 2000 kN, dengan kenaikan (*increment*) 400 kNm untuk M_n dan 400 kN untuk P_n . Artinya, untuk nilai M_n mulai dari 50 kNm, 400 kNm, 800 kNm, dan 1200 kNm, dan nilai P_n mulai dari 50 kN, 400kN, 800 kN, 1200 kN, 1600 kN, dan 2000kN.
- i. Jarak dari serat tekan terluar terhadap titik berat tulangan tekan (d') adalah 60 mm.
- j. Panjang kolom adalah 1 m'.
- k. Berat jenis besi sebesar 7.850 kg/m³.
- l. Modulus elastisitas baja (E_s) sebesar 200.000 MPa.
- m. Sengkang tidak ditinjau.
- n. Perhitungan biaya struktur kolom tanpa menggunakan bekisting, dengan menggunakan bekisting 1 kali pakai, menggunakan bekisting 2 kali pakai, dan menggunakan bekisting 3 kali pakai.
- o. Menggunakan *mix design* yang diambil dari hasil penelitian di Laboratorium Konstruksi dan Teknologi Beton Jurusan Teknik Sipil Universitas Bengkulu untuk PT. KSS (Karya Sakti Sejahtera).
- p. Perhitungan biaya berdasarkan SNI 7394-2008.
- q. Daftar harga upah bahan dan peralatan Tahun Anggaran 2011 dari Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bengkulu.

Pada tahapan analisis perhitungan kolom beton bertulang peneliti mencari titik koordinat kombinasi beban pada diagram interaksi P_n dan M_n . Perhitungan dilakukan dengan menggunakan beberapa rumus umum dari tegangan-regangan penampang beton, sebagai berikut :

$$d = h - d' \quad (1)$$

$$d'' = h \cdot 0,5 - d' \quad (2)$$

$$A_s = A_s' = 0,5 \cdot \rho_g \cdot b \cdot h \quad (3)$$

$$C_b = \frac{0,003 \cdot E_s}{f_y + 0,003 \cdot E_s} \cdot d \quad (4)$$

$$a = \beta_1 \cdot C \quad (5)$$

Selanjutnya dari nilai C_b dapat menghitung nilai C disetiap jaraknya. Semakin rapat jarak perhitungan nilai C semakin baik didapat grafik interaksi P_n dan M_n . Pada diagram interaksi P_n dan M_n ada batas keruntuhan yang terdiri dari keruntuhan tekan, keruntuhan seimbang, dan keruntuhan tarik.

$$C = C_b + \left(\frac{d - C_b}{\sum_{i=1}^n x_i} \right) \cdot x_i \quad (6)$$

$$C = d' + \left(\frac{C_b - d'}{\sum_{i=1}^n x_i} \right) \cdot x_i \quad (7)$$

$$f_s' = 600 \cdot \frac{C - d'}{C} \quad (8)$$

$$f_s = 600 \cdot \frac{d - C}{C} \quad (9)$$

$$N_{D1} = (0,85 \cdot f_c') \cdot b \cdot a \quad (10)$$

$$N_{D2} = A_s' \cdot f_s' \quad (11)$$

$$N_T = A_s \cdot f_s \quad (12)$$

$$P_n = N_{D1} + N_{D2} - N_T \quad (13)$$

$$M_n = N_{D1} (d - d'' - a/2) + N_{D2} (d - d' - d'') + N_T \cdot d'' \quad (14)$$

Setelah didapatkan nilai P_n dan M_n pada setiap nilai C yang berbeda pada batas keruntuhan tekan, keruntuhan seimbang, dan keruntuhan tarik maka akan mendapatkan grafik interaksi P_n dan M_n . Setelah itu peneliti melakukan perhitungan biaya konstruksi kolom. Adapun langkah-langkah menghitung biaya konstruksi kolom :

1. Jika setelah mendapat grafik interaksi P_n dan M_n , maka didapat juga nilai rasio tulangan (ρ_g) yang aman untuk digunakan pada perencanaan kolom. Dengan mendapatkan nilai ρ_g maka dapat dihitung harga pembuatan kolom yang telah didesain dengan cara :

$$V_{\text{beton}} = L \times b \times h \quad (15)$$

$$W_{\text{besi}} = B_j \text{ besi} \times A_{st} \times L \quad (16)$$

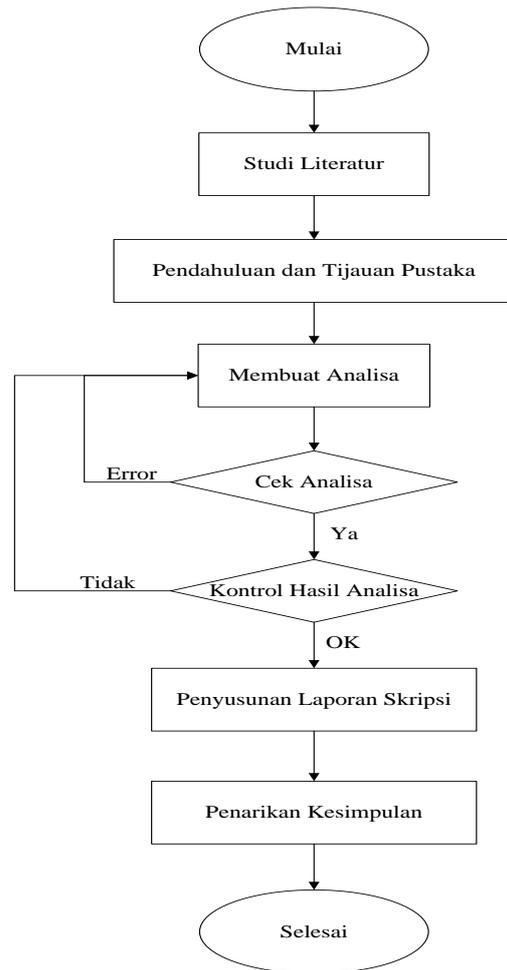
2. Sesuai dengan SNI 7394-2008, maka indeks perkalian harga pembuatan kolom beton bertulang dapat dihitung.
3. Untuk indeks bahan pekerjaan beton menggunakan indeks dari hasil perhitungan *mix design* yang diambil dari hasil penelitian di Laboratorium Konstruksi dan Teknologi Beton Jurusan Teknik Sipil Universitas Bengkulu untuk PT. KSS.
4. Selanjutnya dilakukan identifikasi harga satuan material komponen struktur kolom. Dimana analisis dilakukan dengan menggunakan daftar harga upah bahan dan peralatan tahun anggaran 2011 dari Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bengkulu.
5. Untuk perhitungan harga kolom, menggunakan rumus :
 Harga kolom per m' = Indeks x
 Harga satuan (17)
6. Perhitungan biaya struktur kolom dianalisis tanpa menggunakan bekisting, dengan menggunakan bekisting 1 kali pakai, menggunakan bekisting 2 kali pakai, dan menggunakan bekisting 3 kali pakai.
7. Jika setelah didapatkan harga pembuatan kolom per m' dengan variasi ρ dan f_c' , maka dapat dibuat grafik interaksi antara ρ dan harga kolom dan grafik interaksi antara kuat tekan beton (f_c') dan harga kolom, dan juga dibuat grafik gabungan dari grafik sebelumnya, yaitu grafik interaksi dimensi, f_c' , dan harga kolom untuk masing-masing kuat beban aksial nominal kolom (P_n), kuat momen

nominal kolom (M_n), biaya struktur kolom tanpa menggunakan bekisting, dengan menggunakan bekisting 1 kali pakai, menggunakan bekisting 2 kali pakai, dan menggunakan bekisting 3 kali pakai.

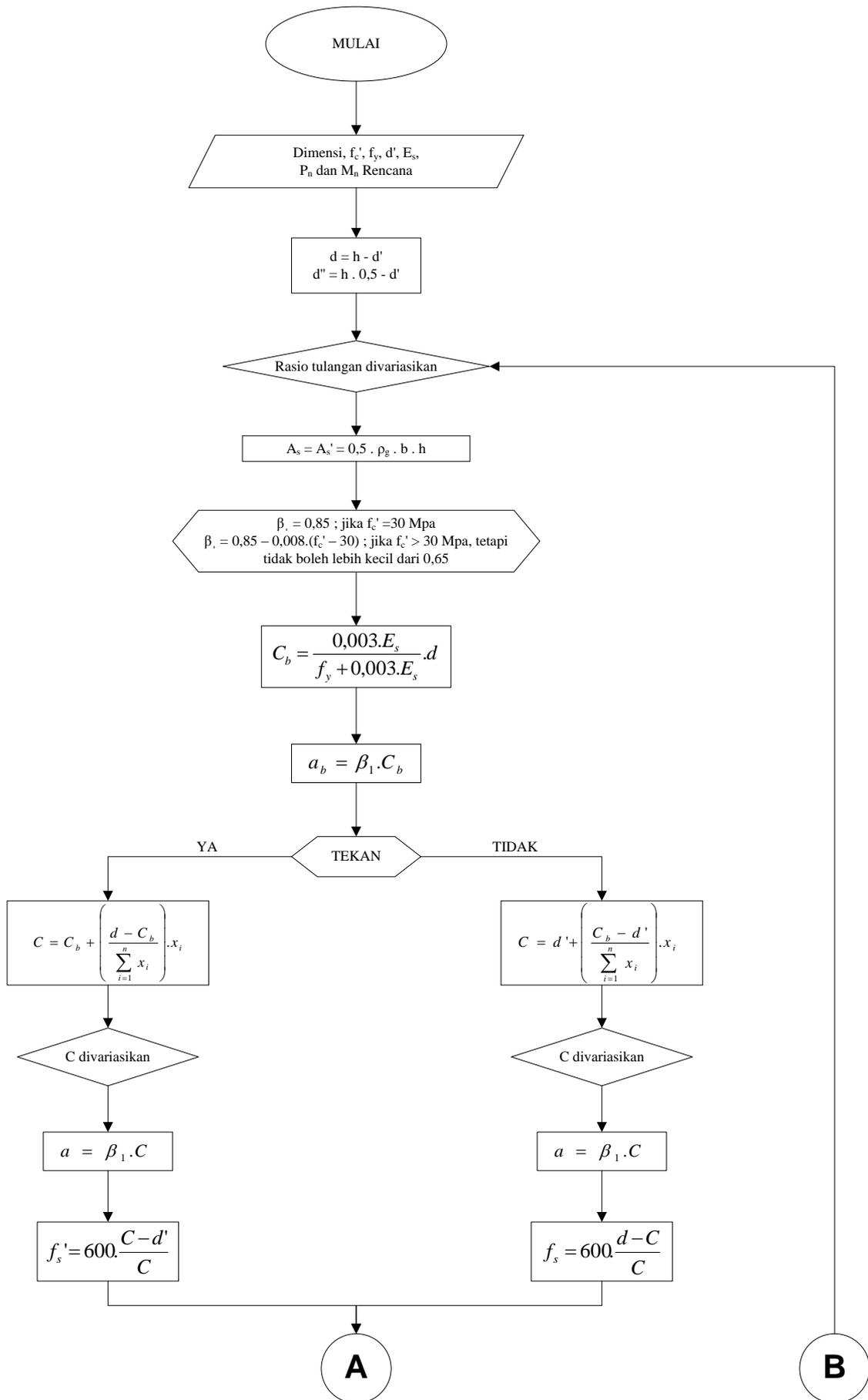
8. Dengan menggunakan grafik tersebut maka dapat dilihat perbedaan harga sesuai dengan desain yang dibuat dan dapat dipilih desain konstruksi kolom yang paling optimum dan ekonomis.

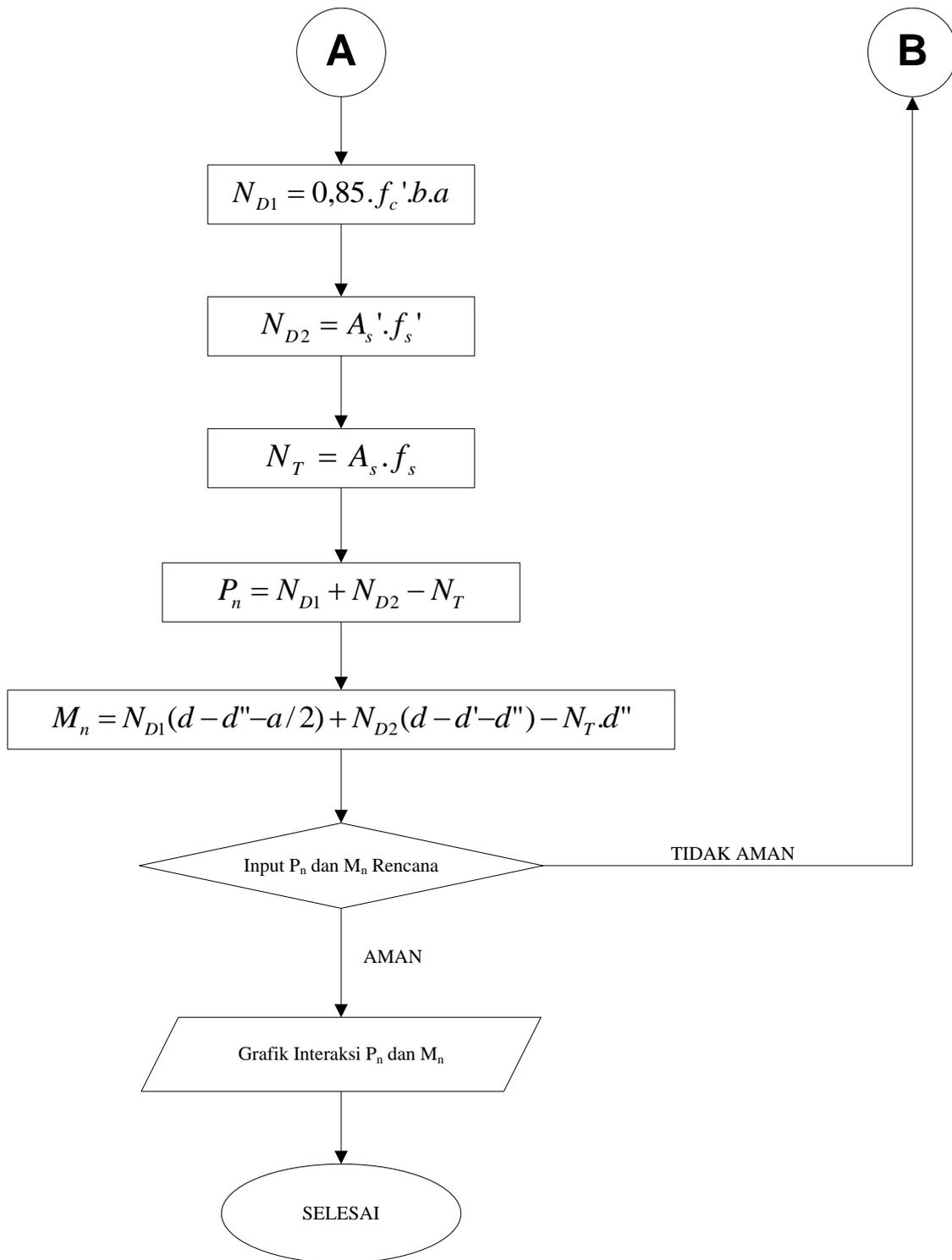
Diagram Alir Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian, terlebih dahulu penulis membuat *flowchart* alir penelitian seperti terlihat pada Gambar 5 dan untuk secara lebih rinci lagi penulis membuat *flowchart* untuk menggambar diagram interaksi P_n dan M_n kolom yang terlihat pada Gambar 6 dan *flowchart* untuk perbandingan harga kolom yang terlihat pada Gambar 7.

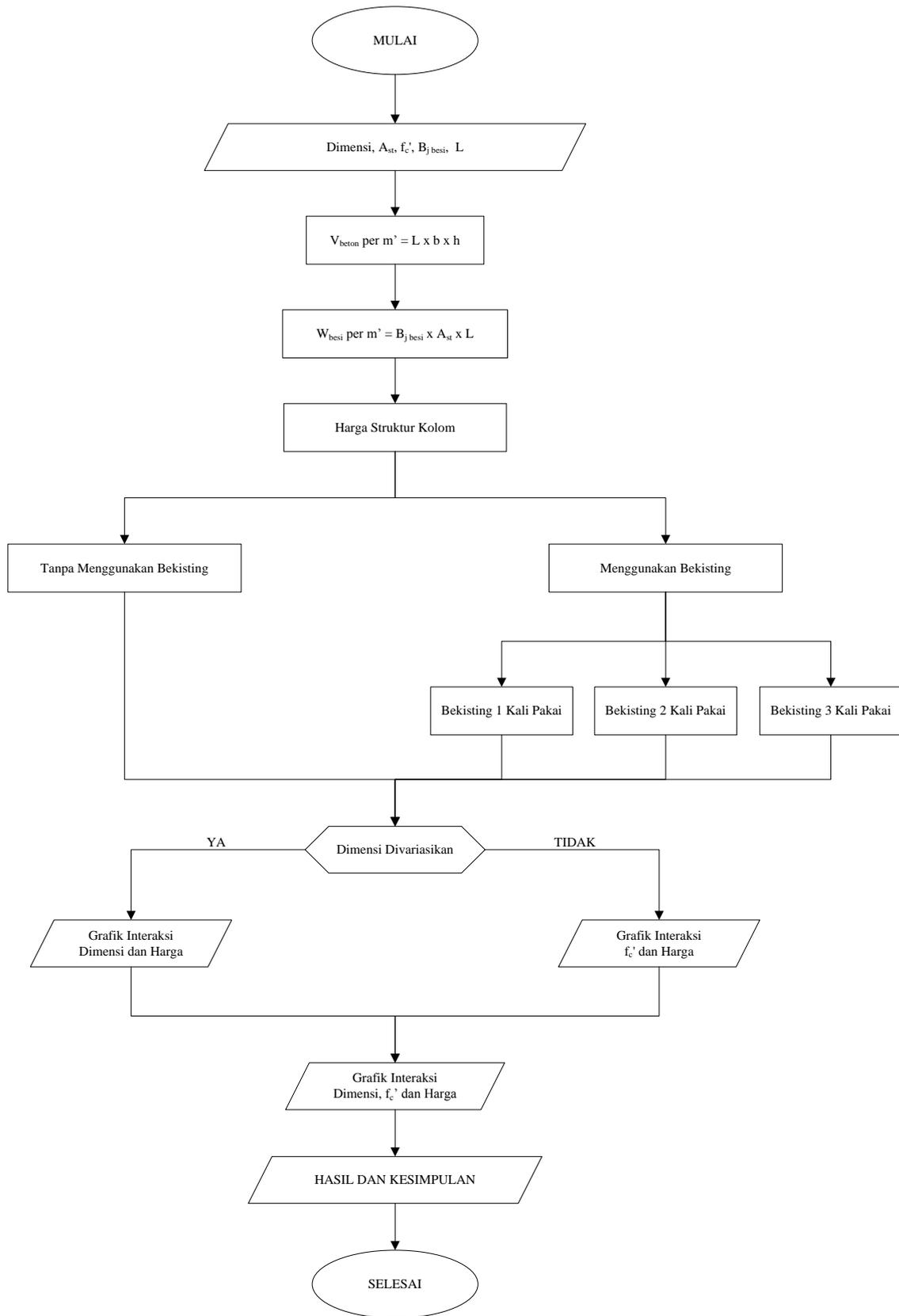


Gambar 5. *Flowchart* Alir Penelitian





Gambar 6. Flowchart untuk Menggambar Diagram Interaksi P_n dan M_n Kolom



Gambar 7. Flowchart untuk Perbandingan Harga Kolom

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian skripsi ditujukan untuk dapat menghasilkan konstruksi kolom beton bertulang berpenampang persegi yang paling optimum dan ekonomis dengan variasi nilai ρ dan f_c' . Analisis biaya kolom beton bertulang berpenampang persegi ini terdiri dari 840 sampel untuk masing-masing dimensi penampang kolom, kuat tekan beton (f_c'), kuat beban aksial nominal kolom (P_n), dan kuat momen nominal kolom (M_n) yang berbeda.

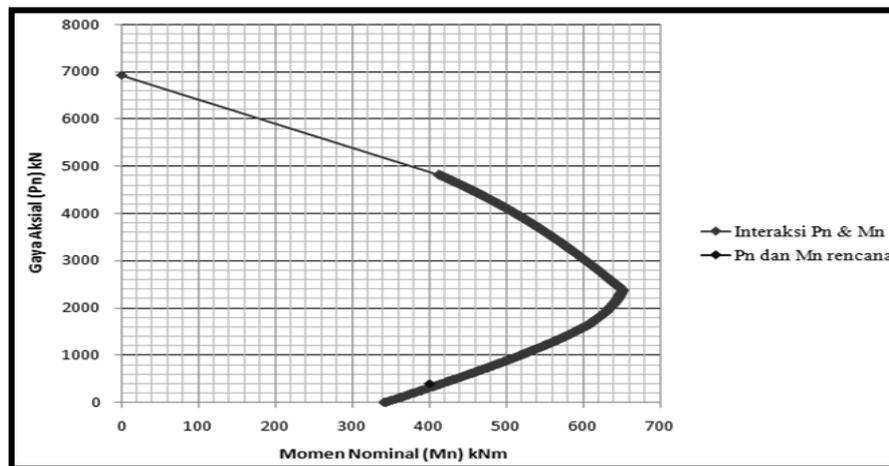
Hasil sampel analisis menghasilkan grafik interaksi dimensi dan harga kolom dan grafik interaksi f_c' dan harga kolom yang terdiri dari 1.152 grafik dan juga menghasilkan grafik gabungan dari grafik sebelumnya, yaitu grafik interaksi dimensi, f_c' , dan harga kolom yang terdiri dari 96 grafik untuk masing-masing biaya struktur kolom tanpa menggunakan bekisting, menggunakan bekisting 1 kali pakai, menggunakan bekisting 2 kali pakai, dan menggunakan bekisting 3 kali pakai.

Analisis Desain Kolom Berpenampang Persegi

Analisis desain kolom berpenampang persegi pada penelitian skripsi ini, penulis menggunakan asumsi-asumsi dasar yang biasa digunakan dalam perhitungan struktur kolom. Perhitungan analisis kolom yaitu dengan mencari titik koordinat kombinasi beban yang tepat pada grafik interaksi P_n dan M_n . Proses ini memerlukan perhitungan yang berulang-ulang atau *trial error* agar mendapatkan grafik interaksi P_n dan M_n pada titik-titik tertentu. Untuk rasio tulangan (ρ_g) dicoba-coba dari 1% - 8% dari luas penampang kolom berdasarkan SNI 03-2847-2002 pasal 12.9.1 dengan kenaikan 0,1% hingga P_n dan M_n rencana pada grafik interaksi P_n dan M_n nantinya telah dinyatakan aman.

Grafik interaksi P_n dan M_n (Gambar 8) untuk satu nilai jarak dari serat tekan terluar ke sumbu netral dibagi menjadi 500 segmen untuk tiap batas keruntuhan. Semakin banyak nilai C dicari maka diagram interaksi P_n dan M_n yang didapat semakin mendekati P_n dan M_n rencana. Pada satu jarak nilai C yang digunakan maka akan menghasilkan satu kuat beban aksial nominal kolom (P_n) dan kuat momen nominal kolom (M_n). Titik-titik dari masing-masing nilai P_n dan M_n untuk tiap C digabungkan sehingga menjadi grafik interaksi P_n dan M_n . Garis berwarna merah merupakan garis interaksi P_n dan M_n atau garis kondisi batas yang dapat dipikul kolom beton bertulang, dan titik berwarna biru merupakan titik interaksi P_n dan M_n rencana. Agar dapat melihat struktur kolom beton bertulang yang didesain aman dapat dilihat pada titik P_n dan M_n rencana tidak melewati garis berwarna merah atau tepat berada digaris berwarna merah.

Salah satu contoh detail perhitungan untuk sampel dari penelitian ini, penulis menggunakan dimensi kolom ($b = h$) = 500 mm, $f_c' = 25$ MPa, $f_y = 400$ MPa, rasio tulangan (ρ_g) dicoba-coba dari 1% sampai dengan 8%, $P_n = 400$ kN dan $M_n = 400$ kNm. Selanjutnya dilakukan analisis data, sehingga dapat menghasilkan grafik interaksi P_n dan M_n (Gambar 8). Analisis perhitungan didapat rasio tulangan (ρ_g) sebesar 1,7%. Nilai C pada batas keruntuhan seimbang didapat sebesar 264 mm, maka nilai P_n dan M_n yang didapat adalah 2.384,25 kN dan 651,55 kNm. Nilai C yang menghasilkan nilai P_n dan M_n yang mendekati atau selisihnya paling kecil dengan P_n dan M_n rencana adalah 91,008 mm pada segmen ke 76 yang terletak pada daerah batas keruntuhan tarik, dimana nilai P_n dan M_n yang didapat sebesar 406,33 kN dan 417,73 kNm. Hasil analisis yang didapat untuk tiap nilai C menghasilkan nilai P_n dan M_n yang berbeda tiap batas keruntuhan.



Gambar 8. Grafik Interaksi P_n dan M_n untuk Dimensi 500×500 (mm^2), $f_c' = 25$ MPa, $P_n = 400$ kN, dan $M_n = 400$ kNm

Analisis Perhitungan Biaya Struktur Kolom

Setelah mendapat grafik interaksi P_n dan M_n , maka didapat juga nilai rasio tulangan (ρ_g) yang aman dan optimum untuk digunakan pada analisis perhitungan biaya struktur kolom untuk mendapat biaya konstruksi kolom yang paling optimum dan ekonomis. Analisis perhitungan biaya struktur kolom menggunakan nilai indeks kebutuhan pekerjaan yang sesuai dengan peraturan SNI 7394-2008. Pasal-pasal yang digunakan pada peraturan SNI 7394-2008 adalah pasal 6.11, pasal 6.17, dan pasal 6.22. Untuk harga upah bahan dan peralatan menggunakan daftar harga upah bahan dan peralatan Tahun Anggaran 2011 dari Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bengkulu.

Perhitungan harga pembuatan struktur kolom dilakukan penjumlahan harga setiap hasil perhitungan ketiga pasal sebelumnya yang nilai indeks kebutuhan bahan dan tenaga kerjanya diperhitungkan semuanya. Proses perhitungan pembuatan kolom menjadi dua cara analisis perhitungan yaitu perhitungan biaya struktur kolom dengan menggunakan bekisting dan perhitungan biaya struktur kolom tanpa menggunakan bekisting. Untuk proses perhitungan biaya struktur kolom dengan menggunakan bekisting menjadi tiga asumsi yaitu

perhitungan biaya struktur kolom dengan menggunakan bekisting 1 kali pakai, menggunakan bekisting 2 kali pakai, dan menggunakan bekisting 3 kali pakai. Pengertian dari tiga asumsi perhitungan biaya struktur kolom dengan menggunakan bekisting adalah jumlah biaya pekerjaan bekisting yang dibagi setiap kali pakainya.

Salah satu contoh perhitungan untuk sampel penelitian dengan prosedur perhitungan biaya struktur kolom maka dapat menghitung biaya struktur kolom dengan menggunakan bekisting dan perhitungan biaya struktur kolom tanpa menggunakan bekisting. Sehingga dapat diketahui bahwa biaya struktur kolom per m' tanpa menggunakan bekisting adalah Rp. 755.157,-, biaya struktur kolom per m' dengan menggunakan bekisting 1 kali pakai adalah Rp. 1.359.149,-, biaya struktur kolom per m' dengan menggunakan bekisting 2 kali pakai adalah Rp. 1.057.153,-, dan biaya struktur kolom per m' dengan menggunakan bekisting 3 kali pakai adalah Rp. 956.487,-.

Jika setelah didapatkan harga struktur kolom pada $P_n = 400$ kN dan $M_n = 400$ kNm dengan variasi dimensi kolom dan f_c' yang bervariasi maka dapat dibuat grafik interaksi dimensi dan harga kolom, grafik interaksi kuat tekan beton (f_c') dan harga

kolom, dan grafik interaksi dimensi, f_c' , dan harga kolom dari perhitungan biaya struktur kolom dengan menggunakan bekisting menjadi tiga asumsi yaitu perhitungan biaya struktur kolom dengan menggunakan bekisting 1 kali pakai, menggunakan bekisting 2 kali pakai, dan menggunakan bekisting 3 kali pakai.

Analisis Optimasi Biaya Struktur Kolom

Setelah didapatkan harga pembuatan kolom dengan variasi dimensi kolom, kuat tekan beton (f_c'), kuat beban aksial nominal kolom (P_n), kuat momen nominal kolom (M_n), perhitungan biaya struktur kolom dengan menggunakan bekisting, dan perhitungan biaya struktur kolom tanpa menggunakan bekisting maka dapat dibuat grafik interaksi

dimensi dan harga kolom, dan grafik interaksi kuat tekan beton (f_c') dan harga kolom, dan juga grafik interaksi dimensi, f_c' , harga kolom.

Pada grafik dapat dilihat perbedaan harga sesuai dengan desain yang dibuat dan dapat dilihat desain konstruksi kolom yang paling optimum dan ekonomis. Berdasarkan hasil perhitungan peneliti lakukan dapat membuat rekapitulasi harga pembuatan konstruksi kolom yang paling optimum dan ekonomis pada masing-masing nilai beban kuat beban aksial nominal kolom (P_n) dan nilai kuat momen nominal kolom (M_n). Rekapitulasi harga yang paling optimum dan ekonomis pada masing-masing P_n dan M_n dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.a. Rekapitulasi Harga Struktur Kolom yang Paling Optimum pada Masing-Masing P_n dan M_n Tanpa Menggunakan Bekisting

NO	P_n (kN)	M_n (kNm)	Dimensi (mm)		f_c' (MPa)	Rasio Tulangan (%)	$A_s = A_s'$ (mm ²)	Harga Kolom per m' (Rp)
			b	h				
1	50	50	300	300	25	1,1	495,00	209.709
2	400	50	300	300	25	1,0	450,00	199.352
3	800	50	300	300	25	1,0	450,00	199.352
4	1200	50	300	300	25	1,0	450,00	199.352
5	1600	50	300	300	25	1,0	450,00	199.352
6	2000	50	300	300	30	1,0	450,00	202.144
7	50	400	550	550	35	1,4	2117,50	834.622
8	400	400	550	550	35	1,1	1663,75	730.180
9	800	400	500	500	30	1,2	1500,00	619.056
10	1200	400	500	500	25	1,0	1250,00	553.754
11	1600	400	450	450	32,5	1,1	1113,75	484.257
12	2000	400	450	450	30	1,0	1012,50	454.825
13	50	800	600	600	30	2,2	3960,00	1.305.754
14	400	800	600	600	25	2,0	3600,00	1.211.720
15	800	800	600	600	30	1,7	3060,00	1.098.597
16	1200	800	600	600	25	1,5	2700,00	1.004.563
17	1600	800	600	600	30	1,2	2160,00	891.440
18	2000	800	600	600	27,5	1,0	1800,00	803.606
19	50	1200	600	600	25	3,4	6120,00	1.791.758
20	400	1200	600	600	25	3,2	5760,00	1.708.896
21	800	1200	600	600	25	2,9	5220,00	1.584.602
22	1200	1200	600	600	32,5	2,6	4680,00	1.482.372
23	1600	1200	600	600	25	2,4	4320,00	1.377.445
24	2000	1200	600	600	35	2,1	3780,00	1.283.289

Tabel 1.b. Rekapitulasi Harga Struktur Kolom yang Paling Optimum pada Masing-Masing P_n dan M_n dengan Menggunakan Bekisting 1 Kali Pakai

NO	P_n (kN)	M_n (kNm)	Dimensi (mm)		f_c' (MPa)	Rasio Tulangan (%)	$A_s = A_s'$ (mm ²)	Harga Kolom per m' (Rp)
			b	h				
1	50	50	300	300	25	1,1	495,00	572.105
2	400	50	300	300	25	1,0	450,00	561.747
3	800	50	300	300	25	1,0	450,00	561.747
4	1200	50	300	300	25	1,0	450,00	561.747
5	1600	50	300	300	25	1,0	450,00	561.747
6	2000	50	300	300	30	1,0	450,00	564.540
7	50	400	450	450	27,5	2,8	2835,00	1.415.114
8	400	400	450	450	25	2,4	2430,00	1.318.406
9	800	400	450	450	27,5	1,9	1923,75	1.205.367
10	1200	400	450	450	30	1,5	1518,75	1.114.943
11	1600	400	450	450	32,5	1,1	1113,75	1.027.850
12	2000	400	450	450	30	1,0	1012,50	998.418
13	50	800	600	600	30	2,2	3960,00	2.030.544
14	400	800	550	550	25	2,7	4083,75	1.926.269
15	800	800	550	550	25	2,4	3630,00	1.821.828
16	1200	800	550	550	25	2,1	3176,25	1.717.386
17	1600	800	600	600	30	1,2	2160,00	1.616.231
18	2000	800	550	550	32,5	1,5	2268,75	1.527.043
19	50	1200	600	600	25	3,4	6120,00	2.516.549
20	400	1200	600	600	25	3,2	5760,00	2.433.686
21	800	1200	600	600	25	2,9	5220,00	2.309.392
22	1200	1200	600	600	32,5	2,6	4680,00	2.207.162
23	1600	1200	600	600	25	2,4	4320,00	2.102.235
24	2000	1200	600	600	35	2,1	3780,00	2.008.079

Tabel 1.c. Rekapitulasi Harga Struktur Kolom yang Paling Optimum pada Masing-Masing P_n dan M_n dengan Menggunakan Bekisting 2 Kali Pakai

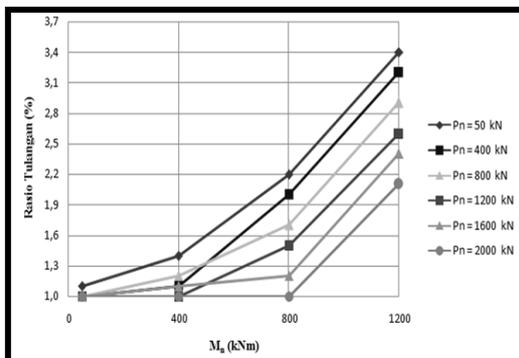
NO	P_n (kN)	M_n (kNm)	Dimensi (mm)		f'_c (MPa)	Rasio Tulangan (%)	$A_s = A'_s$ (mm ²)	Harga Kolom per m' (Rp)
			b	h				
1	50	50	300	300	25	1,1	495,00	390.907
2	400	50	300	300	25	1,0	450,00	380.549
3	800	50	300	300	25	1,0	450,00	380.549
4	1200	50	300	300	25	1,0	450,00	380.549
5	1600	50	300	300	25	1,0	450,00	380.549
6	2000	50	300	300	30	1,0	450,00	383.342
7	50	400	450	450	27,5	2,8	2835,00	1.143.317
8	400	400	500	500	27,5	1,6	2000,00	1.032.686
9	800	400	500	500	30	1,2	1500,00	921.052
10	1200	400	450	450	30	1,5	1518,75	843.147
11	1600	400	450	450	32,5	1,1	1113,75	756.053
12	2000	400	450	450	30	1,0	1012,50	726.621
13	50	800	600	600	30	2,2	3960,00	1.668.149
14	400	800	600	600	25	2,0	3600,00	1.574.115
15	800	800	600	600	30	1,7	3060,00	1.460.992
16	1200	800	600	600	25	1,5	2700,00	1.366.958
17	1600	800	600	600	30	1,2	2160,00	1.253.836
18	2000	800	600	600	27,5	1,0	1800,00	1.166.001
19	50	1200	600	600	25	3,4	6120,00	2.154.153
20	400	1200	600	600	25	3,2	5760,00	2.071.291
21	800	1200	600	600	25	2,9	5220,00	1.946.997
22	1200	1200	600	600	32,5	2,6	4680,00	1.844.767
23	1600	1200	600	600	25	2,4	4320,00	1.739.840
24	2000	1200	600	600	35	2,1	3780,00	1.645.684

Tabel 1.d. Rekapitulasi Harga Struktur Kolom yang Paling Optimum pada Masing-Masing P_n dan M_n dengan Menggunakan Bekisting 3 Kali Pakai

NO	P_n (kN)	M_n (kNm)	Dimensi (mm)		f_c' (MPa)	Rasio Tulangan (%)	$A_s = A_s'$ (mm ²)	Harga Kolom per m' (Rp)
			b	h				
1	50	50	300	300	25	1,1	495,00	330.508
2	400	50	300	300	25	1,0	450,00	320.150
3	800	50	300	300	25	1,0	450,00	320.150
4	1200	50	300	300	25	1,0	450,00	320.150
5	1600	50	300	300	25	1,0	450,00	320.150
6	2000	50	300	300	30	1,0	450,00	322.943
7	50	400	500	500	25	2,0	2500,00	1.042.803
8	400	400	500	500	27,5	1,6	2000,00	932.021
9	800	400	500	500	30	1,2	1500,00	820.386
10	1200	400	450	450	30	1,5	1518,75	752.548
11	1600	400	450	450	32,5	1,1	1113,75	665.455
12	2000	400	450	450	30	1,0	1012,50	636.023
13	50	800	600	600	30	2,2	3960,00	1.547.351
14	400	800	600	600	25	2,0	3600,00	1.453.316
15	800	800	600	600	30	1,7	3060,00	1.340.194
16	1200	800	600	600	25	1,5	2700,00	1.246.160
17	1600	800	600	600	30	1,2	2160,00	1.133.037
18	2000	800	600	600	27,5	1,0	1800,00	1.045.203
19	50	1200	600	600	25	3,4	6120,00	2.033.355
20	400	1200	600	600	25	3,2	5760,00	1.950.492
21	800	1200	600	600	25	2,9	5220,00	1.826.198
22	1200	1200	600	600	32,5	2,6	4680,00	1.723.968
23	1600	1200	600	600	25	2,4	4320,00	1.619.042
24	2000	1200	600	600	35	2,1	3780,00	1.524.885

Dari hasil Tabel 1 dapat dilihat bahwa harga yang dihasilkan untuk kenaikan nilai M_n lebih berpengaruh dari pada kenaikan nilai P_n karena apabila nilai M_n semakin besar maka nilai rasio tulangan dan dimensi kolomnya semakin besar, sehingga harga struktur kolomnya juga akan semakin mahal tetapi nilai f'_c dominan tidak terlalu berpengaruh pada besar kecilnya nilai M_n , sedangkan nilai P_n yang semakin besar maka nilai rasio tulangan semakin berkurang, dimensi kolom dan kuat tekan beton (f'_c) dominan tidak mengalami perubahan, sehingga harga struktur kolomnya semakin murah tetapi penurunan harganya tidak terlalu jauh dibandingkan dengan perubahan nilai M_n .

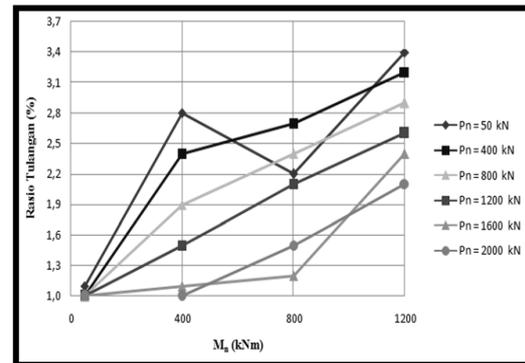
Agar lebih mudah untuk melihat hasil Tabel 1 maka dapat dibuat grafik interaksi kuat momen nominal kolom (M_n) dan rasio tulangan dengan kuat beban aksial nominal kolom (P_n) tetap yang menggunakan bekisting dan tanpa menggunakan bekisting. Sehingga grafik tersebut dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9.a. Grafik Interaksi M_n dan Rasio Tulangan dengan P_n Tetap yang Tanpa Menggunakan Bekisting

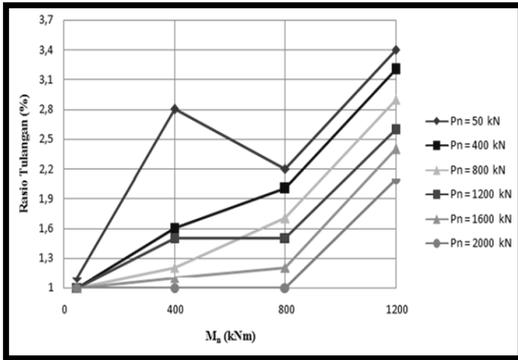
Pada Gambar 9.a dapat dilihat bahwa semakin besar nilai M_n dengan nilai P_n tetap maka nilai rasio tulangan yang didapat akan semakin besar dan dapat dilihat juga bahwa semakin besar P_n dengan nilai M_n tetap maka dominan rasio tulangan semakin kecil. Penurunan rasio tulangan akibat P_n tidak terlalu besar dibandingkan dengan kenaikan

rasio tulangan akibat M_n yang selisih rasio tulangannya hingga lebih dari 1%. Sehingga kenaikan rasio tulangan lebih dipengaruhi oleh kuat momen nominal kolom (M_n) daripada kuat beban aksial nominal kolom (P_n). Pada $M_n = 50$ kNm dominan rasio tulangan yang digunakan sebesar 1%.



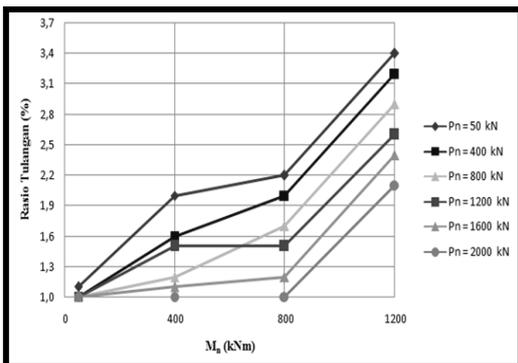
Gambar 9.b. Grafik Interaksi M_n dan Rasio Tulangan dengan P_n Tetap yang Menggunakan Bekisting 1 Kali Pakai

Pada Gambar 9.b dapat dilihat bahwa semakin besar nilai M_n dengan nilai P_n tetap maka dominan nilai rasio tulangan yang didapat akan semakin besar dan dapat dilihat juga bahwa semakin besar P_n dengan nilai M_n tetap maka dominan rasio tulangan semakin kecil. Penurunan rasio tulangan akibat P_n tidak terlalu besar dibandingkan dengan kenaikan rasio tulangan akibat M_n yang selisih rasio tulangannya hingga lebih dari 1%. Sehingga kenaikan rasio tulangan lebih dipengaruhi oleh kuat momen nominal kolom (M_n) daripada kuat beban aksial nominal kolom (P_n). Pada $M_n = 50$ kNm dominan rasio tulangan yang digunakan sebesar 1%. Terjadi penurunan grafik pada garis $P_n = 50$ kN disebabkan karena rasio tulangan $M_n = 400$ kNm dengan $P_n = 50$ kN didapat 2,8% dengan dimensi 450×450 (mm^2), $f'_c = 27,5$ MPa menjadi rasio tulangan 2,2 % dengan dimensi 600×600 (mm^2), $f'_c = 30$ MPa pada $M_n = 800$ kNm dengan $P_n = 50$ kN.



Gambar 9.c. Grafik Interaksi M_n dan Rasio Tulangan dengan P_n Tetap yang Menggunakan Bekisting 2 Kali Pakai

Pada Gambar 9.c dapat dilihat bahwa semakin besar nilai M_n dengan nilai P_n tetap maka nilai rasio tulangan yang didapat akan semakin besar dan dapat dilihat juga bahwa semakin besar P_n dengan nilai M_n tetap maka dominan rasio tulangan semakin kecil. Penurunan rasio tulangan akibat P_n tidak terlalu besar dibandingkan dengan kenaikan rasio tulangan akibat M_n yang selisih rasio tulangannya hingga lebih dari 1%. Sehingga kenaikan rasio tulangan lebih dipengaruhi oleh kuat momen nominal kolom (M_n) daripada kuat beban aksial nominal kolom (P_n). Pada $M_n = 50$ kNm dominan rasio tulangan yang digunakan sebesar 1%.



Gambar 9.d. Grafik Interaksi M_n dan Rasio Tulangan dengan P_n Tetap yang Menggunakan Bekisting 3 Kali Pakai

Pada Gambar 9.d dapat dilihat bahwa semakin besar nilai M_n dengan nilai P_n tetap maka nilai rasio tulangan yang didapat akan semakin besar dan dapat dilihat juga bahwa

semakin besar P_n dengan nilai M_n tetap maka dominan rasio tulangan semakin kecil. Penurunan rasio tulangan akibat P_n tidak terlalu besar dibandingkan dengan kenaikan rasio tulangan akibat M_n yang selisih rasio tulangannya hingga lebih dari 1%. Sehingga kenaikan rasio tulangan lebih dipengaruhi oleh kuat momen nominal kolom (M_n) daripada kuat beban aksial nominal kolom (P_n). Pada $M_n = 50$ kNm dominan rasio tulangan yang digunakan sebesar 1%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Semakin besar nilai M_n dengan nilai P_n yang sama maka nilai rasio tulangan (ρ_g), dimensi kolom, dan biaya struktur kolom dominan akan semakin bertambah.
2. Semakin besar nilai P_n dengan nilai M_n yang sama maka nilai rasio tulangan (ρ_g) dan biaya struktur kolom dominan akan semakin berkurang.
3. Semakin besar nilai P_n dengan nilai M_n yang sama untuk biaya struktur kolom yang paling optimum dominan dimensi tidak berubah dan kuat tekan beton (f'_c) yang digunakan 25 MPa - 30 MPa.
4. Struktur kolom yang paling optimum dan ekonomis lebih berpengaruh pada perubahan dimensi kolom daripada nilai kuat tekan beton (f'_c).
5. Kenaikan rasio tulangan lebih dipengaruhi oleh kuat momen nominal kolom (M_n) daripada kuat beban aksial nominal kolom (P_n).

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya rentang nilai P_n dan M_n lebih dipersempit lagi.
2. Sebaiknya batasan dimensi kolomnya ditambah lagi.
3. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai struktur kolom beton bertulang yang mengalami kombinasi momen lentur biaksial.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional Indonesia. 2002. *Tata Cara Perhitungan Struktur Beton untuk Bangunan Gedung*. SK SNI 03-2847-2002.
- Dipohusodo, I. 1999. *Struktur Beton Bertulang*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Muin, R.B. 2008. *Struktur Beton Bertulang II*, http://pksm.mercubuana.ac.id/new/elearning/files_modul/11025-3-905777166916.pdf, Tanggal 29 Juni 2012.
- Naftali, Y. 2007. *Perancangan Struktur dengan Optimasi*. <http://www.yohanli.com/perancangan-struktur-dengan-optimasi.html>, Tanggal 01 September 2012.
- Nawy, E.G., dkk. 2010. *Beton Bertulang Sebuah Pendekatan Mendasar*. ITS Press. Surabaya.
- Prakosa, R.A. 2010. *Studi Pengaruh Eksentrisitas Terhadap Faktor Reduksi pada Kolom Beton Bertulang Bujursangkar dengan Menggunakan Program Visual Basic 6.0*. <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-14607-Paper-946187.pdf>, Tanggal 24 Juli 2012.
- Standar Nasional Indonesia. 2008. *Tata Cara Perhitungan Harga Satuan Pekerjaan Beton untuk Bangunan Gedung dan Perumahan*. SNI 7394 : 2008.